

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan Kota di beberapa daerah di Indonesia terlihat semakin maju. Berbagai gedung yang menjulang tinggi ke angkasa terlihat kokoh berdiri di tengah-tengah daerah perkotaan. Salah satu pembangunan yang berkembang pesat adalah pembangunan pada sektor industri hiburan. Berbagai tempat-tempat di daerah perkotaan terus bertambah, mulai dari tempat hiburan yang dapat dinikmati semua golongan, tempat hiburan untuk anak-anak dan para remaja. Hingga tempat hiburan yang hanya didatangi oleh golongan-golongan tertentu saja seperti diskotik.

Menurut (Emka, 2003: 145) mendefinisikan *clubber* sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi trendsetter seperti *Cafe*, diskotik dengan berdisko, minum alkohol sampai mencari kenalan atau teman baru. Clubber sering disebut sebagai dugem atau dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman music techno yang dimainkan para *Disk Jokey* handal.

Sementara ini, kehidupan malam adalah salah satu tanda atau ciri yang tersaji pada ruang perkotaan. Keberadaan sarana dan prasarana kehidupan malam adalah sebuah unsur yang sudah menjadi aspek primer pada masyarakat perkotaan. Sebagai Kota terbesar di Madura, Sumenep tentunya tidak terlepas dari berbagai fenomena hingar bingar dunia malam. Berbagai lokasi hiburan malam yang ada di Kota Sumenep telah mengindikasikan bahwa Sumenep sudah mirip

dengan kota-kota besar lainnya. Bahkan sekitar satu tahun yang lalu banyak sekali tempat hiburan malam berdiri di pinggir-pinggir Kota di Sumenep.

Sehingga belakangan ini tempat hiburan yang ada di Sumenep semakin banyak diminati oleh anak muda. Namun tidak jarang juga pengunjung yang sudah kepala empat juga tertarik untuk menongkrongnya, selain tempatnya yang remang-remang juga banyak minuman yang disediakan. Di tambah dengan adanya perempuan-perempuan seksi yang notabennya sebagai Joky dan pengantar minuman. Pada dasarnya tempat hiburan malam (diskotik mini) yang ada di Sumenep memang sedikit tabu apalagi sampai ada semacam pesta alkohol yang bisa dilakukan dengan bebas, meskipun sebelumnya perihal minuman-minuman keras bukan hal baru lagi, sebab jika dulu hanya bisa dijumpai dipinggir-pinggir jalan itu pun ketika malam mingguan, dan biasanya anak muda melakukan hal tersebut, atau bisa saja di kosnya masing-masing. Namun berbeda dengan sekarang setelah satu tahun yang lalu banyak tempat hiburan malam (diskotik mini) secara resmi bisa beroperasi dan tentu banyak sekali anak muda yang merasa senang dengan adanya diskotik mini, sebab sudah ada wadah yang bisa menyediakan dan hal itu sebagai ekspresi anak muda masa kini.

Solihin (2004: 43-44) menyebutkan *clubbing* menawarkan kebebasan, tidak hanya pada masalah pakaian, gaya rambut, musik, dan hiburan tetapi juga free sex dan narkoba. *clubbing* dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif karena merupakan kegiatan di tempat gelap dengan warna warni cahaya lampu, asap rokok yang memenuhi ruangan, suasana hingar bingar musik dari *Live Band* atau para *Disc Jockey* dan meja bar dengan berbagai macam minuman beralkohol bahkan narkoba (www.nukew.com). Pelaku *clubbing* yang biasa disebut *clubber* diberi kebebasan untuk berekspresi, seperti bernyanyi, menggoyangkan kepala, berteriakteriak dan menari di lantai dansa diiringi musik dengan tempo cepat.

Remaja dianggap konsumen yang potensial karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan ingin memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, sehingga remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks untuk memberikan citra yang diinginkan (Hurlock, 1994:209-213).

Berbagai aktivitas saat *clubbing* seperti mengonsumsi alkohol dalam jumlah berlebihan, merokok tanpa kontrol di dalam ruangan dengan sirkulasi udara yang kurang baik memberi dampak buruk pada kesehatan. Resiko terkena kanker paru-paru dan gangguan pernafasan cukup besar. Konsumsi alkohol juga akan mengakibatkan gangguan fisik, emosional dan masalah sosial karena alkohol menyebabkan ketergantungan. Suasana klub yang kental dengan musik menggelegar sangat mengancam pendengaran. Musik yang dimainkan di klub biasanya memiliki tingkat kekerasan antara 100-110 dB jauh di atas batas normal kemampuan telinga manusia yang hanya mampu mendengar suara berfrekuensi 20-20 ribu Hertz dengan intensitas atau tingkat kekerasan di bawah 80 desibel (dB) (www.ari-sty.co.cc).

Oleh karena itu, anak muda yang sering berkunjung rata-rata adalah pelajar. Tidak heran orang yang sudah berumur juga sangat rutin mendatangi hiburan tersebut. Jika dilihat dari keberadaan anak muda hari ini tentu hiburan malam merupakan bagian dari rutinitas yang sifatnya senang-senang, dan tanpa menghiraukan dampak sosial yang akan terjadi di kemudian hari. Ditambah dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan maju.

Sejauh ini dari pengamatan awal bahwa remaja di Sumenep yang berada di sekitar kecamatan Kota Kabupaten Sumenep banyak yang mengunjungi tempat tersebut, dan sebagian dari pengunjung itu adalah mahasiswa bahkan ada pula yang masih berstatus pelajar siswa. Hal ini tentunya dapat saja berdampak buruk bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Sumenep.

Keberadaan Cafe (diskotik mini) selama ini tidak hanya ada di kota-kota besar, akan tetapi sejauh ini dengan perkembangan zaman yang semakin maju yang juga tidak luput dari perhatian mengenai kehidupan malam adalah Di daerah Sumenep Madura tepatnya di Desa Kepanjen, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep berdiri sebuah bangunan remang-remang yaitu *Cafe Zurin Resto*. *Cafe Zurin Resto* tersebut adalah sebuah tempat hiburan yang saat ini di idolakan oleh remaja Kota Sumenep.

Tempat hiburan ini merupakan tempat yang akhir-akhir ini sering ditongkrongi anak muda untuk besenang-senang, berjoget, dan bahkan mabuk-mabukan. *Cafe Zuren Resto* bisa dikategorikan sebagai diskotik mini. Sebab, *Cafe Zurin Resto* tidak hanya bermuatan seperti *Cafe-Cafe* yang ada sebelumnya, jika sebelumnya *Cafe* hanya dipahami sebagai tempat pelayanan makan, minum, kopi dan lain sebagainya. Akan tetapi *Cafe Zurin Resto* bisa dikatakan sebagai diskotik mini, karena disana tempatnya banyak menyediakan minum-minuman keras, kemudian di tambah dengan adanya lampu disko yang gemerlap dan dentuman music *techno* yang dimainkan para *Disk Joke* handal dan pengantar minuman perempuan seksi, bahkan di situ ada tempat karaoke. Dan tidak hanya itu, bahkan yang lebih parah lagi adalah mengenai pelayanan sex servis yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Keterlibatan remaja di Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep di Diskotik” *Cafe Zurin Resto*” menunjukkan bahwa remaja banyak sering berkunjung ke diskotik untuk mendapatkan

hiburan sambil menikmati fasilitas yang ada seperti minum-minuman keras, sambil berdisko ditemani oleh wanita penghibur. Moral remaja yang mengunjungi diskotik *Cafe Zurin Resto* bila dibanding sebelum mengunjungi Diskotik menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih buruk, hal ini disebabkan remaja sering terlibat dalam melakukan tindakan-tindakan amoral yang disuguhkan di dalam diskotik. Keterlibatan remaja Sumenep yang berkunjung ke diskotik *Cafe Zurin Resto* telah mempengaruhi moral Remaja. Dimana moral remaja yang sering berkunjung ke diskotik dapat merusak dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama.

Suara musik yang hingar-bingar sangat begitu keras, karena kerasnya suara musik tersebut membuat badan bergetar dengan sendirinya ketika sudah didalam ruangan akibat detuman bass musik yang menggelegar. Asap rokok yang mengepul memenuhi ruangan yang dihembuskan oleh dugemers, tak terkecuali remaja putri juga mengeluarkan asap rokok.

Dan biasanya puluhan pria dan wanita larut dalam joget irama musik mulai dari jam 21:00 s/d 03:00 WIB dini hari yang disajikan oleh *Disk Jokey* dan tidak tanggung-tanggung beberapa pasangan pengunjung berjoget meniru Gaya ala kebarat-baratan. Selain itu ada Waitres yang cantik siap selalu mengantarkan minuman ke para tamu.

Dipojok-pojok ruangan tersedia meja kecil persegi panjang sebagai tempat santai sambil menikmati suasana sekaligus buat tempat minuman-minuman mulai dari non Alkohol (Tea Pucuk, Fruit Tea, dan lain-lain) sampai yang beralkohol seperti *Bir Bintang* atau *Jack Daniel's*. Sebagian dugemers ada yang memilih duduk depan meja. Karna dugemers mabuk sambil joget dan ditambah tindak bisa mengendalikan dirinya maka tidak heran ketika ada perkelahian ditempat yang penuh maksiat itu. Saling rayu–merayupun terjadi oleh para dugemers sebagai pasangan berjoget sekaligus ada yang berujung entah kemana menghabiskan malam.

Sampai pula jam 00:00 yang berarti selesai sudah musik yang diperdengarkan dengan sendirinya puluhan Siswa dan Mahasiswa keluar dari *Cafe Zurin Resto* menuju untuk pulang. Pada jam 22:00 WIB adalah jam dewasa sampai jam 03:00. Pemandangan yang kurang mengenakan di luarpun terkadang terjadi seperti perkelahian akibat mabuk yang tentunya hanya masalah sepele, ini juga terkadang pemandangan “biasa-biasa saja” begitulah celutupan-celutupan seorang dugemers. Tidak tertutup kemungkinan faktor mabuk disebabkan mengkonsumsi narkoba bisa saja sebagai pemicunya emosi tidak terkendali ini.

Fenomena ini adalah fenomena yang terdapat di dunia hiburan malam seperti diskotik dan *Cafe House Music* yang sekarang menjadi kiblat hiburan malam sebagian remaja di seluruh penjuru kota yang ada di Indonesia, tak luput dari perhatian juga adalah remaja Sumenep yang mulai terjangkit virus kehidupan malam. Fenomena hiburan malam dalam kemasan modernitas yang kini seolah menjadi nafas baru bagi kehidupan di Sumenep adalah satu hal yang menarik dan menyedot banyak Siswa maupun Mahasiswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Mungkin mereka beranggapan *Club*, *Cafe*, Diskotik, Tempat *bilyard*, konser musik band dan Nama lain sebagainya merupakan tempat-tempat inilah yang biasanya di kunjungi sebagai anggapan bahwa ini adalah hiburan malam yang modern bagi pemuda Sumenep.

Pada awalnya keberadaan hiburan malam untuk kalangan muda yang produknya dari luar nampak aneh di mata masyarakat Sumenep, akan tetapi perubahan globalisasi yang semakin maju dapat merubah segalanya pada akhirnya perubahan pergaulan dikalangan remaja yang semakin besar membuat semua menjadi biasa, seperti adanya perilaku pergaulan yang sebebas-bebasnya. Namun ternyata mau tidak mau harus bisa menerima konsekuensi bahwa segala sesuatu pasti ada sebabnya yang dibawah oleh arus globalisasi itu. Toleransi memang di perlukan, namun harus diingat bahwa tidak semua kebudayaan baru yang masuk dapat di terima dan sesuai dengan norma-

norma serta adat kebudayaan kita sebagai orang Timur. Media Massa ikut mempengaruhi remaja melakukan perilaku menyimpang. Dalam hal ini misalnya, media Massa juga menawarkan produk atau programnya yang bersifat orientasinya kepada budaya bukan Timur, imbasnya kepada remaja yang masih peroses mencari jati diri (identitas).

Fenomena perilaku remaja dalam kehidupan masyarakat memang menarik untuk dibicarakan, salah satunya adalah pecandu hiburan malam yang saat ini menjadi tongkrongan favorit remaja di Sumenep. Sisi yang menarik bukan saja karna pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil itu dapat mendongkrak media Massa dan ranting dari satu massa acara dari stasiun televisi, tetapi karena juga tindakan-tindakan menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Kasus-kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gosip-gosip gaya hidup selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun dari penontonnya karena dapat memenuhi hasrat ingin tahu mereka, juga seringkali dicaci karena perilaku dianggap tidak layak.

Dengan berdirinya *Cafe* di Sumenep remaja sekarang kita lihat sangat menyedihkan, lihat saja dilingkungan sekitar kita kebanyakan yang menjadi korban *Cafe-Cafe* adalah remaja belia. Kebanyakan mereka yang masih duduk di bangku SMP, SMA dan Universitas. Pada awalnya tentunya mereka cuma ikut-ikutan dengan kawan mereka atau karena ajakan kawan mereka. Disinilah mereka memulai yang namanya metode coba-coba hingga akhirnya kecanduan. Kita bisa menyaksikan ketika malam minggu atau malam libur banyak remaja-remaja yang begadang tanpa keperluan yang jelas. Mungkin tanpa kita sadari pemerintah juga lalai dalam menangani *Cafe-Cafe* yang berbau maksiat. Lihat saja sekarang sudah ada berapa banyak *Cafe-Cafe* yang tidak terlalu dipantau oleh Dinas Pariwisata.

Diskotik juga bisa dikatakan bagian yang ikut andil memicu remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, sekarang saja kita lihat jika masuk diskotik sudah tidak ada cek KTP. Mungkin saja yang masuk diskotik belum cukup umur. Tapi, karena kelalaian itulah banyak yang belum cukup umur masuk diskotik. Mungkin di dalam diskotik 75% pengunjung minum alkohol, 20% memakai narkoba, dan mungkin hanya 5% saja yang tidak mengkonsumsi apa-apa. Setelah mabuk tanpa sadar maka disinilah yang sering terjadi perilaku menyimpang. Dengan istilah “*Sex After Dugem*”. Upaya-upaya pencegahan agar remaja tidak melakukan perilaku menyimpang adalah dengan menanamkan nilai-nilai diantaranya yaitu nilai pendidikan agama, dan etika keluarga kemudian kerja sama guru dan orang tua, tokoh masyarakat, pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosi anak agar dapat mengembangkan rasa percaya diri (Luthfibullebulle:2012).

Pergaulan yang paling mencolok pada saat ini yaitu pada lingkungan anak muda/remaja, khususnya pada kehidupan malamnya. Keadaan ini juga didukung oleh munculnya tempat hiburan malam (diskotik) dan *Cafe* di daerah perkotaan. Hal ini menjadi perhatian untuk mengetahui lebih jauh lagi kehidupan malam kawula muda, khususnya yang hidup di daerah perkotaan. Dengan adanya faktor hubungan sosial atau pergaulan, kemudian mempengaruhi mereka untuk mengadopsi Gaya pergaulan untuk mengunjungi diskotik. Menurut Sarwono (2002) dapat dikatakan bahwa perubahan sosial dan pengaruh lingkunganlah yang dapat memotivasi para anak muda ini untuk menikmati hiburan dunia malam. Maraknya kehadiran tempat hiburan dunia malam (diskotik) di Indonesia, membuat banyak orang menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan oleh pelayanannya atau hiburan yang disuguhkan.

Saat ini pengaruh globalisasi informasi yang begitu deras menghantam kehidupan bangsa ini terutama remaja, Diskotik, Narkoba, Minuman keras, perjudian, prostitusi dan perbuatan

tercela lainnya sangat gampang menghinggapi remaja yang sedang mengalami perkembangan tersebut yang semuanya itu bersumber dari lingkungan, baik mikro maupun secara global, yang kebanyakan terjadi di kota-kota besar, dan pada saat ini dunia malam (DUGEM) datang menghinggapi kota garam Sumenep tercinta ini.

Cafe Zurin Resto merupakan salah satu tempat yang mungkin bagi mereka dalam mencari pengalaman. *Cafe Zurin Resto* menurut mereka mungkin menyenangkan maka dari itu banyak sekali para remaja yang memadati tempat tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka perilaku *clubber* merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana *clubber* menjalani kehidupan malamnya di dalam sebuah *Cafe*, tentang berbagai aktivitas para *clubber* saat *dugem*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yang diantaranya adalah:

Bagaiman perilaku *Clubber* remaja di Kabupaten Sumenep dalam *Cafe* Zurin Resto?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *Clubber* dalam menjalani kehidupan malamnya di dalam sebuah *Cafe*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a.** Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama mengenai perilaku sosial *Clubber* dalam sebuah *Cafe*.
- b.** Meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai permasalahan yang diteliti di hubungkan dengan ilmu sosiologi dan kajian kepustakaan.
- c.** Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
- d.** Untuk menambah bahan bacaan atau kepustakaan khususnya mengenai kajian perilaku sosial *Clubber* dalam sebuah *Cafe*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna dalam memecahkan permasalahan khususnya yang berkenaan dengan perilaku *Clubber* dalam sebuah *Cafe*.
- 2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif bagi orang tua khususnya dan pada masyarakat secara umum, serta mendapatkan memberikan gambaran

pengaruh internal keluarga, dan faktor lingkungan terhadap perilaku *Clubber*, sehingga dapat diupayakan tindakan-tindakan penanggulangannya.

3. Sebagai sumbangan berharga bagi kalangan remaja terhadap pengaruh perkembangan dunia globalisasi dari segi negatifnya.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan ataupun peraturan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sehingga masyarakat mempunyai referensi yang jelas dan mempunyai kekuatan hukum untuk mengontrol anak-anaknya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Paradigma Perilaku Sosial

1. *Teori Behavioral Sociology*

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward) tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkahlaku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Behavioral Sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Akibat-akibat tingkahlaku diperlakukan sebagai variabel independen. Hal ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa

sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang. Yang menarik perhatian Behavioral Sosiologi adalah hubungan historis antara akibat tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkahlaku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkahlaku nyata di masa lalu akan dapat di ramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkahlaku yang sama (mengulanginya) dalam situasi masa sekarang. Proposisi di atas sebenarnya sedikit membingungkan.

Konsep dasar Behavioral Sociology yang menjadi pemahamannya adalah: “reinforcement” yang dapat di artikan sebagai ganjaran (reward). Tak ada suatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkahlaku tak dapat di rumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan di rumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. *Suatu ganjaran* yang tak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan di ulang.

Bila dilihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, setidaknya memberi bukti bahwa seorang *clubber* tidak hanya sekedar penanggap pasif terhadap stimulus, tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterimanya menurut caranya mendefinisikan stimulus yang di terimanya itu, yang oleh B.F. Skinner dalam teori Behavioral Sosiologinya di katagorikan sebagai tingkahlaku yang terjadi sekarang, Akibat dari tingkahlaku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sepertinya memang ada upaya untuk tetap berinteraksi dan berbaur Antara aktor dengan lingkungan yang lainnya demi untuk menjaga keutuhan pertemana mereka, maka di saat itulah secara tidak langsung mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain, misalnya tidak menolak ajakan disaat untuk mengunjungi *Cafe* ikut bergabung bersama temannya, dan juga menjaga keutuhan pertemanannya tersebut.

1.6 Landasan Konseptual

1.6.1. Konsep Remaja

Remaja merupakan suatu batasan usia yang berkisar di Antara usia 12-21 tahun, dengan klasifikasi:

1. 12-15 tahun masuk dalam katagori masa remaja awal.
2. Sementara 15-18 tahun masuk dalam katagori masa remaja pertengahan.
3. Dan pada usia 18-21 tahun disebut dengan masa remaja tahap akhir (Sarwono 1918:68).

Sedangkan dengan pendapat Sarwono di atas. Sementara masa remaja adalah masa transisi dimana seorang anak beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, maka disanalah yang biasanya terdapat kerentanan seorang anak dalam melakukan sesuatu yang kadang juga sering di salah pahami yang berujung pada kurangnya kontrol dari diri sendiri dan mereka cenderung tidak bisa membedakan apakah perbuatannya melanggar atau tidak, bila kita kaji secara seksama, sepertinya *Clabber* yang terbiasa menongkrongi *Cafe* Zurin Resto masuk dalam katagori seperti yang dikemukakan oleh Sarwono, masa remaja sangat sulit untuk dihadapi dan dipahami, karena memang seorang anak yang masuk dalam katagori remaja cenderung untuk menunjukkan jati dirinya dan mencari tahu siapa dia sebenarnya, dan pada

masa ini pula individu mengalami perubahan yang bisa kita katakan sangat pesat dari berbagai hal diantaranya adalah perubahan secara emosional fisik dan sosial.

1. Perubahan Emosional

Masa remaja tentunya tidak akan terlepas dengan emosionalisme, masa anak-anak berbeda dengan masa remaja, karena memang apabila seorang anak sudah memasuki masa remaja sudah pasti akan mengalami perubahan secara emosional, baik yang berupa perasaan cemburu, iri, ingin tahu, dan juga sedih. Seorang remaja lebih cenderung untuk mengalami suatu labil dalam bertindak dalam segala hal yang disebabkan oleh rasa keingin tahunya, dan ingin mencobasuatu yangbaru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya (Hurlock,1999). Disaat inilah tindakan yang diekspresikan oleh seorang remaja cenderung untuk disalah artikan karena terdorong oleh hasrat yang sangat besar untuk mengetahui segala hal untuk mencobanya. Adapun bentuk mereka ekspresikan terhadap lingkungan sekitarnya ialah seperti mulai berani untuk menolak terhadap perintah orang tua, melawan, dan juga bisa berua tindakan anti sosial lainnya.

2. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terdapat pada seorang remaja akan sangat berbeda dengan masa kanak-kanak, karena pada saat itulah seorang remaja akan mengalami peningkatan hormon dalam tubuhnya sehingga hal tersebut juga akan menjadi sangat berpengaruh untuk tampilan fisik seseorang, mulai dari perubahan alat kelamin yang kian membesar, lekuk tubuh yang kian berubah dan juga mulai bertambah besarnya ukuran otot.

3. Perubahan Sosial

Perubahan emosional dan perubahan fisik memiliki kaitan yang sangat erat yang pada akhirnya juga berimbas terhadap perubahan sosial seorang anak yang masuk dalam katagori

remaja, pada masa ini seorang anak akan mulai peka terhadap lingkungan sosialnya dimana dia dibesarkan, secara pasti seorang remaja akan mengalami perubahan dalam pola pikirnya yang lebih matang, dan lebih mulai menjalani hari-hari seorang diri karena memang dia akan merasa perlu untuk melepaskan diri dari kungkungan orang tuanya seperti dia mengalami masa kanak-kanak, kondisi inilah yang juga menyebabkan seorang remaja amat rentan untuk mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya, sehingga besar kemungkinan seorang remaja lebih sukamenghabiskan waktunya di luar rumah demi untuk memilih berkumpul dan berkelompok dengan teman-temannya, sehingga apabila ada kurang kontrol terhadap seorang remaja maka remaja tersebut akan memilih tindakan-tindakan yang menurutnya ia sukai, tak peduli apakah hal itu benar atau salah. Pada masa inilah kecenderungan seorang remaja mengalami krisis identitas diri amatlah besar, karena mereka menganggap sangat perlu untuk menunjukkan jati dirinya terhadap orang lain yang berbeda di lingkungan sekitar ia tinggal demi untuk menunjukkan eksistensi siapa ia sebenarnya, bagaimana sikap terjangnya terhadap teman sebayanya, dan seberapa besar pula peran yang mereka miliki untuk teman-teman dekatnya.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pergaulan-pergaulan negatif. Namun, kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa masa pencarian nilai-nilai hidup, oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama dan pengawasan dari orang tua agar menjadi pedoman bagi hidupnya. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian dari kaum pendidik secara sungguh-sungguh.

Masa remaja adalah masa pembentuk dan mengembangkan keperibadian. Jadi remaja itu harus mengadakan sosialisasi, yaitu hidup bermasyarakat dalam hidup bermasyarakat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan nilai-nilai yang ada terutama agama. Sosialisai adalah peroses belajar untuk mencapai kedewasaan (Sofyan, 2005:1-3).

Sebagai mahluk yang lambat perkembangannya, masa pematangan fisik ini berjalan lebih kurang dua tahun dan biasanya dihitung mulai haid pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama. Masa yang dua tahun ini dinamakan pubertas (*puberty*), yang dalam Bahasa Latin berarti usia kedewasaan (*the age of monhood*) dan yang berkaitan dengan kata lain-lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut yang di daerah tulang *pubic* (di wilayah kelamin) (Sarwono, 1988:9).

Masa remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil di rumah tangga dan di lingkungan masyarakat ditempat anak itu hidup dan berkembang jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapatkan kepuasan baik secara emosional maupun kepuasan fisik (makanan minuman, dan lain-lain), untuk perkembangan selanjutnya anak itu tidak akan banyak mengalami persoalan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan (Sofyan, 2005:3-4).

Remaja merasakan bukan anak-anak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu masa remaja ini dapat kecondongan terhadap individu remaja itu, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-

nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Ditambah lagi pada masa ini dorongan seksual menonjol dan menampakkan dalam kelakuan-kelakuan remaja terutama dalam jenis kelamin yang berlainan (Sofyan, 2005:19-20).

1.6.2. Pengertian *Clubbing*

Menurut Yan (2004), *Clubber* adalah aktivitas yang identik dengan klub malam yang di dalamnya terdapat musik hingar-hingar, menari di lantai dengan lampu berkelap-kelip dan “taburan” pria-pria ganteng di sekeliling, juga minuman yang beralkohol, disana juga tempat ajang cari “teman mengobrol” atau memperluas pergaulan.

Menurut Oetomo (2004) menjelaskan bahwa clubbing adalah aktivitas sebagai ajang melepas stress bersama teman-teman sambil menikmati irama musik yang dimainkan oleh sang *Disk Jokey*.

Menurut Solihin (2004), *Clubber* adalah aktivitas bersosialisasi dimana seseorang dapat menghabiskan waktu sambil menikmati hiburan musik seperti live music atau karaoke dan makan, minum ditempat hiburan malam.

Pontoh (2004) berpendapat bahwa clubber adalah kegiatan hang out (menghabiskan waktu) di klub atau *cafe* yang diiringi musik oleh sang *Disk Jokey* serta ditembaki lampulampu laser dan aneka lampu yang warna-warni disertai dengan musik yang hingar-bingar.

Lady (2004) berpendapat *Clubber* atau dugem adalah pergi ke diskotik atau tempat-tempat hiburan malam lainnya. Menurut Emka (2003) *Clubbing* adalah tempat-tempat hiburan malam seperti night club, pub karaoke yang berisikan musik-musik disko, *floor* (arena berdansa) dengan aneka jenis minuman yang mengandung alkohol berkadar berat maupun

non-alkohol. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Clubber* merupakan suatu kegiatan untuk datang dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan dan minuman di tempat-tempat hiburan malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan study kasus dengan pandangan seorang peneliti dengan secara subyektif mengenai suatu hal yang diteliti yang mana didalam penelitian ini berusaha untuk memahami pemaknaan individu serta gejala-gejala tindakan perilaku *Clubber* di dalam *Cafe Zurin Resto* yang pelaku-pelakunya adalah para remaja di Sumenep yang masih duduk di bangku sekolah dan kuliah, tentunya perilaku *Clubber* dalam *Cafe* tersebut dianggap suatu hal yang bertentangan dengan adat setempat serta berbenturan dengan kodrat sebagaimana layaknya siswa dan mahasiswa, terutama yang berkenaan dengan judul penelitian yang peneliti tulis yang tentang “Analisis Perilaku *Clubber* Remaja Di Kabupaten Sumenep (Study Kasus Perilaku *Clubber* Remaja Di *Cafe Zurin Resto*)”, sebagai sebuah realitas yang nyata peneliti temukan di kalangan remaja di Sumenep, bahwa remaja *Clubber* yang masih kebanyakan peneliti temukan masih duduk di sekolah dan Universitas, bahwa siswa dan mahasiswa ternyata tidak hanya berkelut dengan aktifitas kesiswaan dan kemahasiswaan melain juga ketika malam tiba mereka juga banyak terlibat aktif secara langsung dengan kehidupan malam yang hingar bingar seperti di diskotik, *house music*, dan terutama mengunjungi *Cafe Zurin Resto* yang biasa mereka lakukan bersama teman-temannya yang menjadi objek penelitian peneliti.

Sementara itu untuk mendapatkan data yang lebih luas peneliti tidak hanya berpatokan terhadap metode kualitatif saja, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang terfokus pada keinginan untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) objek studi penelitian. Hasil akhir yang diperoleh adalah menjelaskan keunikan kasus yang dikaji (Agus Salim, 2006: 122). Studi kasus berlaku apabila suatu peristiwa “bagaimana” dan “mengapa” diajukan terhadap seperangkat peristiwa masa kini, yang mustahil atau setidaknya bisa dikontrol periset.

Dengan penelitian kualitatif dan melalui metode pendekatan studi kasus akan membantu peneliti menemukan fenomena atau realitas sosial sesuai dengan maksud dan tujuan yang peneliti lakukan. Sehingga bagi peneliti pendekatan penelitian lapangan cukup membantu dalam mendapatkan data yang lebih valid dan kongkrit.

Menurut Moleong, (2004:4) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam konteks penelitian yang dimaksud penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *Clubber* di *Cafe Zurin Resto* di Kota Sumenep Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan demografis berkaitan dengan identitas diri partisipan penelitian dan pertanyaan yang berisikan pertanyaan seputar sejak kapan mengunjungi *Cafe*, apa saja yang dilakukan *Clubber* saat mengunjungi *Cafe* dan di saat *dugem*, apakah mengunjungi *Cafe* tidak mengganggu aktifitas anda di siang hari, dan akibatnya terhadap anda.

Dalam pengumpulan data, diperlukan pengklarifikasian tertentu untuk membedakan setiap data, ada dua klarifikasi data yaitu:

1.8.1.1. Data Primer

Pengumpulan data primer yaitu suatu cara pengumpulan data utama secara langsung dan otentik. Dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung, yang akan dilakukan berupa dialog secara langsung antara penelitian informan demi untuk mendapatkan data yang maksimal.

Adapun beberapa informan yang akan di wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Remaja (siswa yang mengunjungi *Cafe*)
2. Remaja (mahasiswa yang mengunjungi *Cafe*)

1.8.1.1.1 Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap mukadengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2012: 157). Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitar.

Metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Informan ditentukan secara *Purposive Sampling* untuk memperoleh benang merah dari satu informan ke informan yang lain. Dengan cara *Purposive Sampling* peneliti dan menetapkan informan yang sudah memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk

menjawab masalah penelitian. Para informan yang menjadi sumber data tentunya adalah individu-individu yang terkait. Seperti siswa, mahasiswa, Informasi yang diperoleh dari informan adalah tentang siapa saja para pelaku pengunjung *Cafe*, aktifitas-aktifitas para *Clubber*.

1.8.1.1.2 Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008: 115).

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata dan terlibat secara langsung dan bergabung dalam komunitas *Clubber* yang ada di Sumenep, kebetulan peneliti mempunyai teman yang pernah bekerja di *Cafe Zurin Resto*, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti selalu menggunakan mata dan terlibat langsung untuk mengamati sesuatu, Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana perilaku di Desa Kepanjin kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Apabila dikaitkan dengan masalah utama penelitian, observasi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku *Clubber* yang diteliti, perilaku *Clubber* di dalam *Cafe Zurin Resto* di Desa Kepanjen Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep supaya data yang diperoleh lebih aktual.

1.8.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua dari data primer yang diperoleh. Maka proses pengumpulan datanya dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap (Bungin, 2008: 128). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, monografi Kecamatan Kota Sumenep, jurnal, internet dan lebih-lebih data yang diperoleh mengenai tema “perilaku *Clubber*” agar lebih fokus.

1.8.1.2.1 Pengamatan Berperan Serta

Pengamatan model ini memberi ruang gerak beserta kesempatan untuk menghimpun dan mengumpulkan data dengan lebih banyak lagi dengan sebuah situasi bahwa peneliti harus bergabung dan terjun secara langsung terhadap apa yang dilakukan kalangan siswa dan mahasiswa yang menjadi objek penelitian demi untuk memperoleh data secara akurat yang berkaitan dengan judul penelitian ini pada khususnya.

1.8.1.2.2. Observasi Partisipan

Dalam hal ini ditekankan untuk terlibat secara langsung, tidak hanya bergabung dan mengamati namun juga seorang peneliti diuntut keberaniannya untuk memperoleh data secara langsung berhadapan dengan kenyataan yang dilakukan para remaja di dalam *Cafe Zurin Resto* yang menyebabkan bahwa seorang peneliti tidaklah lagi di pandang dan di anggap sebagai orang yang asing, melainkan lebih dianggap sebagai patner dan temannya yang juga melakukan hal yang sama dan terlibat secara langsung dengan apa yang terjadi.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Moleong, 2004:103) analisa adalah peroses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Komponen-komponen utama dalam analisis data harus benar-bener dipahami. Komponen tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada menggunakan metode deskriptif analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk Bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan peroses pengumpulan tahapan analisis data sebagai berikut: (Moleong, 2004: 103)

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua data mengenai keadaan dilapangan dan observasi selama 3 bulan. Peneliti juga merekam hasil wawancara dari informan yang kemudian diolah sehingga mempermudah untuk melakukan proses transkrip wawancara.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti dilapangan. Setelah data yang diperoleh terkumpul, ternyata tidak semua data dianggap penting dan dibutuhkan sehingga peneliti perlu adanya reduksi data dengan cara mengelompokkan, mengarahkan, membuang hasil wawancara yang tidak diperlukan.

c. Penyajian data

Sekumpulan informasi yang terstruktur, perlu adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya melakukan penyajian data berupa analisis pribadi. Hasil analisa diterapkan dalam bentuk deskriptif terkait hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya,

kemudian penyajian data dapat diterapkan dalam bentuk matrik, atau garis sehingga data dapat dikuasai.

d. Verifikasi atau Kesimpulan

Setelah semua data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mencoba menghubungkan hasil wawancara dan temuan-temuan di lapangan yang sudah disajikan dengan landasan teori. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data sehingga menemukan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

1.8.3 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, subjektivitas selalu lebih dominan dalam mengkaji persoalan yang dibahas. Sehingga penelitian kualitatif sering diragukan kebenarannya. Dan salah satu metode kontrol yang dilakukan dalam penelitian agar keabsahan data adalah melalui metode Triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknis metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Atau dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Menurut Moleong (Moleong, 2011: 230) ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informasi.
2. Triangulasi dengan metode: menurut Patton (1987: 329) dalam moleong (2011: 230) terdapat dua strategi (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian

beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi dengan metode, yaitu menbandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karna informan yang diwawancarai berbeda dengan informan sebelumnya, guna mendapatkan sumber data yang lebih akurat.

1.8.4 Teknik Pemilihan Informan

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel (sampel dalam kualitatif disebut sebagai informan) yang digunakan, bahkan populasi atau sampel tersebut dapat sangat terbatas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika data sudah mendalam dan memenuhi fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Faktor terpenting memilih informan adalah karena perlu di harapkan dapat menggambarkan makna fenomena atau peristiwa secara detail (Sugiono.2012).

Dalam sebuah penelitian pengambilan informan sangat penting untuk menentukan kapasitas ilmiah atau tidaknya penelitian. Dalam hal ini empat cara penentuan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

- b. *Snawball Sampling*, penentuan informan yang di dasarkan pada rekomendasi atau tunjukan informan sebelumnya. Bagaikan bola salju, hasil data yang di peroleh dari informan semakin lama semakin banyak dan membesar.
- c. *Kuota Sampling*, yaitu peneliti menentukan informan berdasarkan kuota yang ditetapkan oleh peneliti.
- d. *Sequentialo Sampling*, informan yang ditentukan peneliti jumlahnya tidak dibatasi. Peneliti mencari informasi sebanyak mungkin sehingga dipandang cukup memnuhi kebutuhan datanya.

Diantara pencarian informan di atas, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dimana peneliti memilih informan kunci dalam hal ini tentu pelaku perilaku *Clubber* di dalam *Cafe Zurin Resto*, yang dirasa mempunyai kriteria dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan. Kemudian informan pendukung tentu remaja yang sering mengunjungi *Cafe Zurin Resto* dan juga mantan karyawan *Cafe* tersebut. Pemilihan informan kunci di lakukan dengat sangat tepat, karena pelaku perilaku *Clubbers* harus benar-benar memiliki kapasitas dan pengalaman yang di lakukan pelaku, dalam hal ini tentu mengenai pelaku perilaku *Clubbers* dalam *Café Zurin Resto* pemilihan informan sebanyak 3 (tiga) informan dengan tidak menggunakan nama aslinya.

1.8.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepanjen Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep tempatnya di *Cafe Zurin Resto*, Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pada intensifitas permasalahan yang ditemukan mengenai perilaku *Clubber* di dalam *Cafe* tesebut, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan yang dipandang paling tepat secara prosedur ilmiah (kaidah-kaidah ilmiah) dalam penelitian kualitatif. Penelitian

ini dilakukan guna untuk menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang validitasnya tidak diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan dengan rasional.

1.8.6 Waktu Penelitian

Waktu merupakan komponen yang paling pokok bagi peneliti maka gunakan waktu sebaik mungkin. Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga bisa menemukan jawaban atas permasalahan yang ada di lapangan. Peneliti mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan penelitian seperti, Surat pengantar ijin penelitian, penyusunan proposal, hp sebagai media guna untuk menggali data di lapangan sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.13 Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	TAHUN 2014 / 2015																				
		Oktober-November-Desember												Januari-Februari		Juni				Juli		
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x									
2	Turun Lapangan													TL	TL	TL	TL					
3	Penulisan Laporan																	PL	PL	PL	PL	PL

Keterangan :

-  = Penyusunan Proposal Penelitian (Rancangan Penelitian)
-  = Turun Lapangan (Melakukan Penelitian)
-  = Penyusunan Laporan Penelitian